

# STRATEGI MUI-BAZNAS DALAM MENCETAK KADER ULAMA INTEGRATIF MELALUI PROGRAM KADER SERIBU ULAMA (KSU)

## *MUI-BAZNAS STRATEGY IN CREATING INTEGRATIVE ULAMA CADRES THROUGH THE KADER SERIBU ULAMA (KSU) PROGRAM*

[Hamidulloh Ibda](#)

[h.ibdaganteng@gmail.com](mailto:h.ibdaganteng@gmail.com)

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

### Abstrac

This article aims to examine the strategy of MUI-BAZNAS in producing a cadre of integrative ulama through the Kader Seribu Ulama (KSU) program. The research method in this article uses a descriptive qualitative approach with a literature review method. To analyze the typology of integrative scholars, the author applies three scientific paradigm models from the perspective of Ian G. Barbour, Holmes Rolston III, Ziauddin Sardar, and Muhammad Jawwad Ridla. To analyze the paradigm of Islamization of Knowledge using the concepts of the perspective of Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, for the paradigm of Islamic Science using the paradigms of Muhammed Arkoun, Fazlur Rahman, and Kuntowijoyo. The integration paradigm type uses the paradigm model that Imam Al-Ghazali, Amin Abdullah and others developed. This article aims to provide ideas, ideas and discourse on the MUI-BAZNAS strategy in producing a cadre of integrative ulama through the KSU program. From the literature review results, there are three types of Indonesian ulama, namely those with the paradigm of Islamization of Science, Islamic Studies, and Integration. Integrative ulama cadres can choose 12 types of integration developed by religious universities. To realize integrative scholars, educational acceleration is needed, namely accelerated studies, increasing the number of participants, prioritizing young scholars, and sustainable development.

**Keyword:** *MUI-BAZNAS, Cadre of Integrative Ulama, Kader Seribu Ulama.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji strategi MUI-BAZNAS dalam mencetak kader ulama integratif melalui program Kader Seribu Ulama (KSU). Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Untuk menganalisis tipologi ulama integrative, penulis menerapkan tiga model paradigma keilmuan perspektif Ian G. Barbour, Holmes Rolston III, Ziauddin Sardar, Muhammad Jawwad Ridla. Untuk menganalisis paradigma Islamisasi Pengetahuan menggunakan konsep perspektif Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, untuk paradigma Pengilmuan Islam menggunakan paradigmanya Muhammed Arkoun, Fazlur Rahman, dan Kuntowijoyo. Tipe paradigma integrasi menggunakan model paradigma dikembangkan Imam Al-Ghazali, Amin Abdullah dan lainnya. Tujuan artikel ini memberikan gagasan, ide dan wacana strategi MUI-BAZNAS dalam mencetak kader

ulama integrative melalui program KSU. Dari hasil kajian literatur, tipe ulama Indonesia ada tiga, yaitu yang berparadigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengilmuan Islam, dan Integrasi. Kader ulama integratif dapat memilih 12 tipe integrasi yang dikembangkan oleh perguruan tinggi keagamaan. Untuk mewujudkan ulama integratif, dibutuhkan akselerasi pendidikan yaitu percepatan studi, penambahan kuantitas peserta, prioritas ulama muda, dan pembinaan berkelanjutan.

**Kata kunci:** MUI-BAZNAS, Kader Ulama Integratif, Kader Seribu Ulama.

## A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) . Ketika SDM-nya bermutu maka bangsa tersebut bisa unggul di berbagai bidang dan tidak tertinggal dari bangsa lain. Namun ketika terbelakang dan angka keterserapan pendidikan rendah, dipastikan bangsa tersebut akan tertinggal (Franita, 2016). Akan tetapi, kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari peran agama. Kemajuan IPTEKS tanpa didasar agama yang kuat akan menjadi manusia semakin sekuler dan jauh dari Tuhan. Apalagi Indonesia adalah negara yang mayoritas pendudukannya muslim. Dalam konteks ini, pendidikan dan agama menjadi rumus pokok memajukan suatu bangsa (Amilia, 2019).

Dari tahun ke tahun, mutu pendidikan Indonesia ditinjau dari *Human Development Index* (Indeks Pengembangan Manusia) masih jauh dari harapan. Tahun 2000 Unesco mencatat kualitas Indonesia pada 1996 berada di nomor urut 102, 1997 nomor 99, 1998 nomor 105, dan 1999 nomor 109 dari negara di dunia. Pada skala ASIA, negara kita nomor urut 12 dari 12 negara yang disurvei. (Martinus, 2020) Selain itu, data menurut hasil survei lain juga belum membuat kita tersenyum. Selain problematika mutu rendah, keterserapan pendidikan tinggi juga belum merata khususnya di jenjang Pascasarjana (S3). Khusus di jenjang S3 (doktor) juga tidak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2017 baru 75.000 orang doktor di Indonesia. (Larasati, 2021) Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia per Juni 2021 menurut BPS 272.229.372 jiwa dengan 75.000 sangatlah sedikit. Di sisi lain, paradigma kita selama ini sangat dikotomis. Seperti contoh, orang yang belajar di pesantren dinilai hanya fokus belajar ilmu agama saja, atau *tafaquh fiddin* saja dan tidak ada kewajiban menuntut ilmu umum, sains, maupun teknologi. Begitu pula orang-orang yang menuntut ilmu umum dianggap tidak ada kewajiban mendalami ilmu agama.

Dalam waktu yang panjang model paradigma seperti ini melahirkan manusia yang parsial. Mereka yang islami semakin konservatif, kaku, puritan, monodisipliner, salafi bahkan radikal. Sedangkan mereka yang mempelajari ilmu umum saja semakin liberal dan sekuler. Maka kita harus mencari alternatif atas problematika ini. Di dunia Islam sendiri, dalam tradisi keilmuannya ditemukan dikotomi ilmu tidak merupakan hal baru. Dalam turats Islam klasik telah ditemukan dikotomi ilmu, seperti al-Ghazali (w. 111 M.) yang membagi ilmu *syar'iyah* dan *ghayr syar'iyah*, dan Ibnu Khaldun (w. 1406 M.) yang membagi *al-'ulum al naqliyyah* dan *al-'ulum al 'aqliyyah*. Dikotomi ini dapat dimaklumi karena para ilmuwan saat itu tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing, dan sebagian dari mereka menguasai lebih dari satu disiplin keilmuan. Misalnya Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Kindi, Abu Bakar al-Razi, Ibnu al-Haitsam, Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Nafis, dan Ibnu Khaldun. (Hanafi, 2006, p. 1) Dari pemikiran dan karya-karya mereka itu melahirkan berbagai ilmu, yang

kemudian diambil dan dikembangkan di dunia Barat, sampai saat ini IPTEKS mengalami perkembangan super cepat.

Pesan ini harus ditangkap oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), bahwa sebagai lembaga yang menghimpun beberapa ormas Islam di Indonesia, MUI memiliki andil besar terhadap problem dan dinamika di atas. Setidaknya, turut mengentaskan mutu pendidikan di Indonesia, dan mencetak kader ulama yang integrative yang unggul agamanya dan ilmu umumnya. Saat ini dibutuhkan sosok ulama yang menguasai ilmu agama dan juga sains dan teknologi untuk menjawab problematika masyarakat. Kita dapat mencontohkan problematika di masa pandemi covid-19. Beberapa ulama menolak menerapkan protokol kesehatan dan vaksin karena dianggap produk sains modern melanggar syariah. Sebagian menerima (adaptif) karena hal itu merupakan kewajiban dan sudah dikaji dalam ilmu kesehatan. Pertentangan antara agama dan sains sangat tampak dalam merespon covid-19. Maka ketika ini dibiarkan, MUI akan mengalami kuwalahan dalam mengambil kebijakan untuk dijadikan dasar fatwa.

MUI telah mengeluarkan Fatwa No. 14 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 tanggal 16 Maret 2020, Fatwa No. 14 Tahun 2021 tentang Hukum Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk ASTRAZENECA dan lainnya. Meski melahirkan pro dan kontra, namun fatwa ini menjadikan umat terarah dan menentukan pilihannya, Maka ke depan, respon MUI sebelum mengeluarkan fatwa tentang problem keumatan dan kebangsaan harusnya mengintegrasikan agama dan sains karena keduanya tidak dapat dipisahkan.

MUI juga mengakui sampai saat ini masih kekurangan ulama yang mempunyai kompetensi personel, intelektual, kebangsaan, sosial dan fatwa. Hal itu harusnya hadir dengan paradigma integrasi dan tidak dikotomis. Sebab, banyak ulama yang menempuh pendidikan formal justru mengambil jurusan di luar *Islamic Studies*, Syariah, Hukum Islam, Muamalah, dan sejenisnya. Namun dibutuhkan yang ulama yang menempuh studi di bidang pendidikan, sains alam, sains terapan, matematika, sosial, politik, humaniora dan sejenisnya. Harapannya dengan mendalami ilmu-ilmu umum itu terwujud ulama integratif.

Kerja raksasa yang diemban MUI inilah ke depan harus dikuatkan melalui berbagai kreasi dan inovasi. Jika MUI dapat mewujudkan hal itu dengan lembaga mitra Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), maka akan dapat menepis bahwa MUI bukan sekadar “lembaga fatwa” dan hanya membicarakan halal dan haram. Sebab, publik mengidentikkan demikian karena sering terlihat di kemasan makanan atau minuman yang dijual di warung, minimarket, supermarket yang berlabel “halal” dan tertulis di dalamnya MUI. Apakah sebenarnya MUI hanya melaksanakan tugas dan fungsinya seperti apa yang sekejap diasumsikan publik? Tentu tidak. Sebagai organisasi keagamaan tentunya memiliki amanah yang lebih besar, terutama peran MUI dalam bidang pendidikan. Peran ulama dalam pendidikan adalah hal wajib yang tidak perlu ditanyakan. Apalagi mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, maka tugas memajukan pendidikan bagi MUI menjadi keniscayaan.

Perkembangan zaman yang serba cepat harus membuat masyarakat dapat beradaptasi. Dalam hal ini agama menjadi bagian sangat sentral dalam menentukan arah dan gerakan dalam edukasi. Pendidikan diarahkan tidak sekadar pada urusan kecerdasan intelektual akan tetapi termasuk kecerdasan emosional dan spiritual. Sejalan dengan pandangan Islam bahwa pendidikan ditujukan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. (Rosyid, 2020, pp. 118–119) Hal inilah menjadi salah satu tugas MUI-BAZNAS yang perlu dikembangkan melalui program-

program bernas. Dari latar belakang ini, penulis tertarik mengkaji masalah strategi MUI-BAZNAS dalam mencetak kader ulama integratif melalui program Kader Seribu Ulama (KSU) yang telah berjalan beberapa tahun ke belakang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode *library research* (studi pustaka). Kualitatif deskriptif secara konseptual diartikan sebagai pendekatan riset untuk menyuguhkan, mendeskripsikan, atau memaparkan data apa adanya, mendeskripsikan data, fenomena, gejala, sesuai dengan skema kualitatif (Moleong, 2005, p. 6). Sedangkan riset pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui kajian telaah literatur, buku, informasi, data, atau *report* yang kompatibel sesuai riset yang dilakukan (Nazir, 2003).

Artikel ini menerapkan analisis deskriptif berdasarkan konsep, data, dan informasi terkait dengan strategi MUI-BAZNAS dalam mencetak kader ulama integratif melalui program KSU menuju akselerasi pendidikan Indonesia unggul. Dalam menganalisis tipe ulama integratif penulis menerapkan tiga model paradigma keilmuan perspektif Ian G. Barbour, Holmes Rolston III, Ziauddin Sardar, Muhammad Jawwad Ridla. Untuk menganalisis paradigma Islamisasi Pengetahuan menggunakan konsepnya Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, sedangkan paradigma Pengilmuan Islam menggunakan paradigmanya yang dikembangkan Muhammed Arkoun, Fazlur Rahman, dan Kuntowijoyo. Sementara model paradigma integrasi menggunakan model paradigma dikembangkan Imam Al-Ghazali melalui *wahdatul ulum (unity of science)*, Amin Abdullah dengan integrasi-interkoneksi, dan lainnya.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini memberikan gagasan, ide dan wacana strategi MUI-BAZNAS dalam mencetak kader ulama integrative melalui program KSU. Hal itu menjadi landasan bagaimana MUI-BAZNAS dapat melakukan sistemisasi dalam diseminasi untuk mencetak kader ulama integratif melalui program KSU. Sedangkan untuk jangka panjang, artikel ini menawarkan konsep ulama integratif yang dapat dirumuskan secara akademik di internal MUI maupun bagi ormas Islam sebagai kawah candradimuka yang memproduksi calon ulama yang memiliki kecakapan integrasi keilmuan maupun teknologi dan sains abad 21.

## **C. HASIL DAN BAHASAN**

### **Tipologi Ulama Indonesia Perspektif Agama dan Sains**

Tipe atau karakteristik ulama Indonesia perspektif agama dan sains dapat kita lihat *framework*-nya melalui model paradigma keilmuan. Ulama sendiri berasal dari *ulamā'* yang merupalam bentuk plural dari kata '*alim*', ism fail dari kata dasar '*ilm*'. Alim intinya orang yang berilmu, dan ulama merupakan orang yang ahli, pakar, dalam pengetahuan Islam (Indonesia, 2008, p. 541). Apakah ulama hanya sekadar itu? Tentu tidak. Dalam konteks MUI, ulama harus bisa menguasai berbagai disiplin ilmu karena harus mengeluarkan fatwa tentang ribuan problematika umat dan bangsa.

Maka dari itu, tipe ulama dapat dilihat perspektif agama dan sains yang sudah dirumuskan beberapa pakar. Pendapat Holmes Rolston III dan Ian G. Barbour membagi empat pola tipe atau relasi antara agama dan ilmu, yaitu:

- a. Konflik (bertentangan)
- b. Independensi (masing-masing berdiri sendiri)
- c. Dialog (berkomunikasi)

## d. Integrasi (menyatu dan bersinergi)

Barbour hakikatnya lebih rinci dalam merumuskan relasi sains dan agama dalam empat tipologi yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Barbour, 1990, pp. 7–39). Dalam konteks tipe ulama tentu bisa dianalisis bahwa agama dan sains bisa berpotensi konflik, independensi, dialog dan integrasi. Sedangkan dalam konteks keilmuan dalam mengeluarkan fatwa, ulama Indonesia memiliki corak atau karakter yang berbeda. Ada tiga tipe ulama Indonesia perspektif agama dan sains. Pertama, Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kedua, Pengilmuan Islam. Ketiga, Integrasi.

*Pertama, Islamisasi Ilmu Pengetahuan.* Tokoh dalam model ini adalah Ismail Raji Al-Faruqi, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam sejarah Islam, gerakan kebangkitan Islam pernah digelorakan Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha, melalui proyek *al-urwah al-wusqa*, Jamaluddin al-Afghani melalui pan Islamisme, serta Ismail Razi al-Faruqi melalui Islamisasi ilmu (Mustaqim, 2015, p. 257). Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi berpendapat proses islamisasi ilmu diawali dikenakannya secara langsung pada bidang ilmu yang bersangkutan. al-Faruqi merinci 12 langkah melakukan islamisasi ilmu (Al-Faruqi, 2003, pp. 99–118):

1. Penguasaan disiplin modern (prinsip, metodologi, masalah, tema, perkembangannya)
2. Peninjauan disiplin ilmu
3. Penguasaan ilmu warisan Islam (ontologi)
4. Penguasaan ilmu warisan Islam dari sisi antologis
5. Penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada suatu disiplin ilmu
6. Penilaian kritis disiplin modern untuk memperjelas kedudukan disiplin terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya bersifat islami
7. Penilaian kritis ilmu warisan Islam, seperti pemahaman atas Alquran dan Sunnah
8. Kajian dan penelitian masalah utama umat Islam
9. Kajian tentang masalah pokok yang membelit manusia sedunia
10. Melahirkan analisis dan sintesis yang kreatif
11. Pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam (kita-kitab utama teks dalam universalitas)
12. Memasarkan dan menyosialisasikan ilmu-ilmu yang sudah diislamkan

Dalam mengembangkan pemikiran ini, Sardar memiliki perspektifnya sendiri, yaitu (1) Menguasai disiplin-disiplin modern, (2) Menguasai khazanah Islam, (3) Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan moder, (4) Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern, (5) Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang pada pemenuhan pola-rencana Allah (Sardar, 1998, pp. 48–49).

Sedangkan Muhammad Jawwad Ridla pandangannya lebih mengarah kepada perspektif pendidikan. Menurut Ridla, ada 3 model paradigma. *Pertama*, aliran religius konservatif yang hanya dilingkupkan pada ajaran keagamaan saja. Tokoh utama pada aliran ini yakni al-Ghazali. Kedua, religius rasional, yang menurut Ikhwan al-Shafa menganggap semua disiplin ilmu adalah penting dengan aliran yang dianutnya. Ketiga, aliran pragmatis instrumental, penganut aliran ini yakni Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun mengungkapkan pendidikan merupakan untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrawi (Kurniawan, 2019, p. 224).

Dari pendapat tokoh di atas, tipe atau karakter ulama yang beraliran Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu ulama yang memiliki paradigma dalam mengambil fatwa dengan metode mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem hukum atau pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak khas islami.

*Kedua, Pengilmuan Islam.* Pada awalnya, pengilmuan Islam atau ilmuisasi Islam ini sebenarnya mengambil momentum, sekaligus mengkritik, gagasan Islamisasi ilmu yang bersinar pada abad ke-19 (Mustaqim, 2015). Wacana tentang sains Islam atau pengilmuan Islam tidak selalu diamini oleh seluruh ulama. Kuntowijoyo merupakan salah satu tokoh muslim di Indonesia yang memiliki gagasan paradigma pengilmuan Islam.

Arkoun berpendapat pengilmuan Islam yang memacu semangat muslim kontemporer untuk berpikir maju dengan menggunakan segala potensi dimiliki sehingga mampu menjadikan Islam sebagai agama yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman atau dalam Islam disebut dengan *shālihun likulli makānin wa shālihun likulli zamānin* (Djafar, 2019, p. 43; Ibda, 2020). Fazlur Rahman menjelaskan Islamisasi pengetahuan pada intinya membawa sesuai ke dalam Islam atau membuatnya dan menjadikannya Islam. Islamisasi secara terminologis merupakan usaha memberi dasar-dasar atau tujuan Islam yang diterapkan dengan cara, metode, dan tujuan Islam yang diturunkan Islam (Syahril, 2017, p. 77).

Menurut Kuntowijoyo, proses pengilmuan Islam melalui dua metode, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi adalah pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Quran beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sedangkan objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (Kuntowijoyo, 2006, p. 49).

Dari penjelasan di atas, tipe karakter ulama berparadigma pengilmuan Islam merupakan ulama yang memiliki pandangan bahwa dalam melakukan fatwa harus melalui proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Quran menuju konteks sosial dan ekologi. Paradigma Islam yaitu hasil dari keilmuan yakni paradigma baru mengenai ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu. Hal ini menjadi bagian dari tipe ulama di Indonesia perspektif agama dan sains.

*Ketiga, tipe integratif atau integrasi.* Gagasan integrasi muncul karena dorongan tidak memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Berbeda juga dengan tipe islamisasi ilmu atau pengilmuan Islam. Integrasi keilmuan berarti sebuah upaya untuk menyatukan atau menggabungkan keilmuan yang memberi ruang lingkup pada aktivitas nalar manusia (sekularisme) dan juga menyediakan keleluasaan pada Tuhan dan Wahyu-Nya (Kuntowijoyo, 2006). Tokoh dalam tipe integrasi sebenarnya banyak, seperti Imam Al-Ghazali melalui *wahdatul ulum* yang kini dikembangkan di UIN Walisongo Semarang, atau Amin Abdullah yang menggagas integrasi-interkoneksi yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga.

Pada hakikatnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyyah* atau *hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *kauniyyah-ijtimaiyyah* atau *hadlarah al-ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etis filosofis) (Radjasa etc, 2006; Ibda, 2018). Integrasi ini ini tak hanya mengarah pada upaya mempertemukan berbagai jenis keilmuan, namun lebih

pada usaha mengambil substansi filosofis ilmu-ilmu keagamaan Islam yang fundamental sebagai paradigma ilmu di masa depan, lebih dari itu adalah upaya untuk mengkonstruksi peradaban dunia pada waktu yang akan datang (Nur, 2018, p. 5).

Dari analisis di atas, ulama integratif merupakan ulama yang memiliki paradigma yang mengupayakan menyatukan, menggabungkan, ilmu agama dan ilmu umum. Tipe ulama integratif berbeda dengan ulama bertipe islamisasi ilmu pengetahuan atau pengilmuan Islam. Ulama integratif memilih jalan tengah dengan mendudukkan dan menyinergikan agama dan ilmu, sains, dan teknologi untuk bersatu dalam menjawab problem keumatan dan kebangsaan.

### **Peran MUI-BAZNAS dalam Mencetak Kader Ulama Integratif melalui Program Kader Seribu Ulama**

Sejak 2007, MUI-BASNAZ telah bermitra dalam mengembangkan SDM di Indonesia khususnya untuk mendukung kaderisasi ulama lewat studi doctoral. Melalui program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU), MUI-BAZNAS memiliki pandangan ke depan dalam mengembangkan, mengedukasi, dan menyiapkan ulama-ulama anda yang memiliki keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif.

Sebenarnya banyak peluang ulama untuk melanjutkan studi S3 melalui beberapa beasiswa, seperti beasiswa LPDP, program 5000 doktor Kemenag, dan lainnya. MUI-BAZNAS telah melaunching program KSU ini dalam rangka menjawab tantangan zaman melalui penyiapan SDM ulama yang paripurna dalam pendidikan formal (S3).

Melalui program KSU ini, ke depan diharapkan MUI-BAZNAS dapat menjawab problem keilmuan di masyarakat akademik kita yaitu pendidikan tinggi terkait dikotomisasi keilmuan. Hasil analisis di lapangan, perguruan tinggi umum membanggakan ilmu-ilmu umum yang mengakitbatkan para akademisi dan lulusannya semakin sekuler dan liberal. Begitu pula dengan perguruan tinggi keagamaan Islam (UIN, IAIN, STAIN) yang mengutamakan aspek ilmu agamanya yang berimplikasi terhadap paradigma islamisasi ilmu pengetahuan. Mereka menilai bahwa kehidupan dan agama hanya berkutat pada masalah fikih dan usul fikih. Ketika dihadapkan dengan problem sosial, teknologi kekinian, mereka latah. Sebut saja ketika ada corona, mereka tidak bisa memberi fatwa yang mampu menuntaskan segala bentuk persoalan di masyarakat. Maka dari itu, program KSU ke depan harus melahirkan ulama integrative sebagaimana penjelasan di atas, bahwa ulama harusnya lebih ahli dalam mengintegrasikan ilmu umum, sains, dan teknologi dengan ilmu agama karena hakikatnya keduanya senada. Hal inilah yang perlu ditelaah dan dipertimbangkan MUI-BAZNAS dalam menyukseskan program KSU ini. Ada sejumlah model integrasi yang dapat dirumuskan untuk melahirkan ulama integratif. Banyak tipe integrasi yang dapat dikembangkan MUI-BAZNAS dalam menyiapkan kader ulama integratif.

1. Tipe *International Federation of Institutes of Advance Study* (IFIAS). Tipe ini lahir pertam akali dalam seminar terkati ilmu pengetahuan dan nilai yang diselenggarakan di Stockholm pada tahun 1984.(Imron Muttaqin, 2014, p. 7)
2. Tipe Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI). Tipe ini mendukung dan mendorong mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan riset akademik, kajian keilmuan di wilayah sosial, menjadikan Al-Quran sebagai sumber inspirasi, petunjuk, dan rujukan aktivitas keilmuan.(Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin. Mohamad Zain, 1999, pp. 15–16)

3. Tipe *Islamic Worldview*. Model ini dikemukakan oleh Alparslan, seorang guru besar Filsafat di Fatih University Istanbul Turki yang mengemukakan empat pandangan kerangka keilmuan Islam, iman, ilmu, fikih dan kekhalifahan.(Bakar, 2003, p. 33)
4. Tipe Bucailisme yang berasal dari ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul “*La Bible, le Coran et la Science*”. Tipe Bucailisme ini mencoba mencari kompatibilitas penemuan ilmiah dengan ayat Alquran.
5. Tipe Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf dengan tokohnya Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Ide tipe ini muncul saat konferensi di Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbau dan menjelaskan gagasan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”. Identifikasinya meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.
6. Tipe Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh. Model ini digagas oleh Almarhum Ismail Raji al-Faruqi. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fikih dalam menjadikan Al-Quran dan Assunnah sebagai puncak kebenaran.
7. Tipe Integrasi Keilmuan Berbasis Filasafat Klasik yang digagas Seyyed Hossein Nasr dengan berusaha menggali warisanfilsafat Islam klasik.
8. Tipe Kelompok Ijmali oleh Ziauddin Sardar yang berpendapat tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran namun meenyelidikan sains menurut kehendak umat Islam sesuai etos Islam yang digali dari Al-Quran. Sardar meyakini sains adalah sarat nilai dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Sardar menggunakan konsep *adl* dan *zulm* sebagai kriteria menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan.
9. Tipe Kelompok Aligargh. Sardar sebagaimana juga Naquib Al-Attas memandang perlunya untuk membangun konsep epistemologi Islam sebagai pandangan dunia Islam. Sardar memandang bahwa ciri utama epistemologi Islam adalah: (1) didasarkan atas suatu pedoman mutlak; (2) epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif; (3) memandang objektivitas sebagai masalah umum; (4) sebagian besar bersifat deduktif; (5) memaduka pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; (6) memandang pengetahuan bersifat inklusif; (7) menyusun pengalaman subyektif; (8) perpaduan konsep tingkat kesadaran dengan tingkat pengalaman subyektif; (9) tidak bertentangan dengan pandangan holistik.
10. Tipe integrasi-interkoneksi atau Jaring Laba-laba gagasan Amin Abdullah. Tipe ini menunjukkan bahwa antarberbagai bidang keilmuan sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang

keilmuan lainnya itulah integrasi dan melihat kesalingterkaitan antar berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi. Amin Abdullah juga menegaskan konstruksi keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri *to be single entity*, tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antardisiplin keilmuan.

11. Tipe Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Metafora pohon ilmu UIN Maliki Malang terdiri dari tiga bagian, yaitu akar, batang dan dahan. Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing yaitu Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Quran dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Penggunaan bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional (Imron, 2014).
12. Tipe integrasi-kolaborasi, *collaboration of science, takatuful ulum, anyaman ilmu* yang dikembangkan Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung dengan mengolaborasikan agama dan ilmu pengetahuan (sains) dengan teori pergerakan ganda (*double movement*) Fazlur Rahman (Ibda, 2021).
13. Tipe integrasi dengan nama “Paradigma Keilmuan Jabalul Hikmah” yang dikembangkan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri merupakan “gunung hikmah”. Dalam konteks paradigma keilmuan, Jabalul Hikmah merupakan serangkaian pola sikap dan pola pikir sivitas akademika sebagaimana gunung hikmah, yang mendorong untuk menjadi insan yang mengintegrasikan kebaikan dan kemanfaatan kepada publik dan alam (Irma et. al., 2021).

Dari ke-12 tipe integrasi di atas, MUI-BAZNAS harus mengarahkan program KSU sesuai dengan misi menyiapkan kader ulama integratif. Dari analisis di dan kajian penulis, beberapa strategi dapat dilakukan MUI-BAZNAS dalam menyiapkan kader ulama integratif dengan skema input, proses dan output, yaitu:

1. Para tahap pra input, mendesain *framework* keilmuan anggota program KSU. Desain ini dimulai dari penentuan program studi di masing-masing perguruan tinggi S3. Prinsipnya, semua jurusan tidak ada masalah karena non-dikotomis pada *Islamic Studies* saja.
2. Pada tahap input, memberikan porsi lebih banyak kader ulama integratif untuk belajar pada program studi di luar *Islamic Studies*. Tujuannya agar ulama ini memiliki keunggulan di bidang agama dan umum sebagai bekal ke depan dalam menyiapkan fatwa yang sesuai dengan Al-Quran, Assunnah, IPTEKS dan dibutuhkan masyarakat.
3. Pada tahap proses, membuat proyek penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan ilmu-ilmu agama dan umum sebagai produk ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan fatwa maupun tugas-tugas

MUI-BAZNAS di bidang lain. Sebab, hari ini semua produk kebijakan harus berbasis riset (*policy research*).

4. Pada tahap output, kader ulama integratif harus membuat produk karya ilmiah yang menjadi dasar rencana tindak lanjut atau diseminasi program, kajian, atau temuan ilmiah yang mampu menjawab masalah keumatan dan kebangsaan.

Dari paparan di atas, sebenarnya peran MUI-BAZNAS dalam menjawab problematika keumatan dan kebangsaan sangat berat. Semua itu dapat diterjemahkan melalui program KSU yang mengarah kepada kerja akademik dan keilmuan. Hal itu semakin urgen karena MUI memiliki lembaga di bawahnya yang bergerak di berbagai bidang. Mulai dari Dewan Syariah Nasional MUI (DSN-MUI), Lembaga Sertifikasi Profesi MUI, Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS) MUI, Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika MUI (LPPOM MUI), dan lainnya.

### **Peran MUI-BAZNAS Mewujudkan Akselerasi Pendidikan**

Pendidikan menjadi faktor prioritas dalam sebuah negara, baik dalam bentuk produk, kebijakan elemen, dalam menjalankan pemerintahan negara. Melalui pendidikan seorang dapat memberikan nilai-nilai moral kepada orang lain sehingga orang itu dapat menerapkannya dan mengamalkannya. Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan. Pendidikan Islam mulai dikenal sejak berdirinya pesantren tradisional, hingga perubahan menjadi pesantren modern hal tersebut guna mengimbangi peradapan negara yang semakin maju.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tak luput dari dinamika dan perubahan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan menyiapkan kader bangsa yang bermoral, dinamis, humanis, dan memegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Untuk mencapai kualitas tersebut perlu adanya organisasi yang menjadi panutan masyarakat untuk mendorong perkembangan pendidikan Islam, organisasi tersebut adalah MUI.

MUI harus mampu hadir dalam masyarakat dalam memperkokoh dan mengembangkan pendidikan, yang tidak hanya pada pendidikan Islam saja melainkan pada pendidikan dalam lingkup yang luas. Berkaitan dengan pendidikan MUI juga memberikan perhatian dalam bidang pendidikan yang dilihat dari keputusan *Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VI tahun 2018*. Salah satu hasil dari *Ijtima'* tersebut adalah MUI memberikan dukungan pada inisiatif DPR RI, dengan memberikan perhatian penting pada MUI mendukung lembaga pendidikan keagamaan dan pesantren setara dengan lembaga pendidikan lain.

MUI menjadi organisasi yang memiliki peran strategis, selain hanya memberikan fatwa MUI dapat masuk ke wilayah yang lebih kecil yang tidak hanya dimanfaatkan umat Islam saja melainkan dimanfaatkan pula untuk kepentingan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan. Berbagai upaya dalam memajukan pendidikan di Indonesia sudah banyak dilakukan, salah satunya akselerasi pendidikan.

Akselerasi pendidikan menjadi sebuah sarana bagi kader bangsa yang berbakat sebagai suatu bentuk potensi yang lebih dalam membentuk kader-kader bangsa. Akselerasi sebuah layanan pendidikan diperuntukkan bagi anak yang cerdas dan berbakat (Gunarsa, 2011, p. 32). Dalam konteks ini, akselerasi pendidikan tinggi menjadi penting karena dapat diwujudkan program penyelenggaraan bagi ulama agar terwujud ulama integratif.

Dari pendapat tersebut kita dapat mengetahui bahwa pendidikan akselerasi pada perguruan tinggi ini sangat penting karena dapat mawadahi calon ulama integratif sebagai SDM ulama yang unggul di bidang agama dan sains. Akselerasi pendidikan tinggi bagi calon ulama integratif yang berbakat memiliki tujuan khusus yaitu sebagai sarana untuk mengaktualisasikan bakat atau potensi yang dimiliki calon ulama agar mencapai perstasi yang tinggi dan memuaskan sesuai apa yang diharapkan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis, strategi MUI-BAZNAS dalam menyiapkan kader-kader ulama integratif agar terwujud akselerasi pendidikan yaitu:

1. Percepatan Studi

Melalui program KSU, MUI-BAZNAS dapat melakukan studi dengan pilihan *by course, by research, dan by mix*.

2. Penambahan Jumlah Peserta

Program KSU dapat menjadi jalan akselerasi MUI-BAZNAS ketika seribu ulama ini menasar tiap tahun dengan jumlah yang banyak.

3. Memprioritaskan Ulama Muda

Akselerasi menjadi program untuk memberikan layanan kepada ulama-ulama muda yang memiliki bakat dan kecerdasan yang tinggi melalui program KSU MUI-BAZNAS.

4. Pembinaan Berkelanjutan

Pengkaderan ini dapat dilakukan dengan memberikan pembinaan baik dalam wujud ruhiyah, ilmiah dan dakwah Islam. Pembinaan kaderisasi dilakukan sebagai upaya agar kader ulama integratif dapat menjadi kader yang diharapkan bangsa dan sesuai dengan amaliyah Islam.

Dari penjelasan di atas, inti dari akselerasi pendidikan adalah percepatan pelaksanaan program KSU secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini menjadi bagian dari ikhtiar MUI-BAZNAS dalam memajukan pendidikan dan mutu ulama integratif. Dengan demikian, ulama integratif akan lahir tiap tahun dan sesuai rentra yang dibuat MUI-BAZNAS, dalam jangka waktu yang tidak lama akan panen ulama doktor.

#### **D. SIMPULAN**

Strategi MUI-BAZNAS dalam mencetak kader ulama integratif dapat dicapai melalui program KSU. Ulama integratif yang dimaksud adalah ulama yang memiliki kemampuan mengomparasikan, mengintegrasikan agama dan sains sebagai metode berpikir dan dijadikan sebagai dasar pengambilan fatwa. Hal itu menjadi urgen karena selama ini banyak ulama yang berpikir dikotomis dan tidak dapat mengintegrasikan agama dan sains yang hakikat satu tarikan nafas. Dalam konteks ini, akselerasi pendidikan ulama integratif sangat penting karena hal ini menjadi terobosan MUI-BAZNAS dalam menyiapkan SDM ulama yang memiliki keunggulan bidang agama dan sains. Peneliti berikutnya perlu mengeksplorasi strategi MUI maupun BAZNAS dalam mengembangkan SDM di Indonesia melalui riset lapangan.

## DAFTAR SUMBER

- Al-Faruqi, I. R. (2003). *“Islamisasi Pengetahuan”*, Terj. Anas Mahyudin. Pustaka.
- Amilia, F. (2019). Kompetensi Literasi Infomasi Guru Paud Di Era 4 . 0 : Antara Tuntutan dan Realitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(2), 124–129.
- Bakar, O. (2003). Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective. *Islam & Science. Journal of Islamic Perspective on Science*, 1(1).
- Barbour, I. G. (1990). *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*. HarperSanFransisco.
- Djafar, R. R. dan H. (2019). Konsep Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Aina Huwa Alfikr Al-Islāmiy Al-Muāshir. *Humanika, Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(1).
- Ect. Radjasa Mutasim. (2006). *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93.
- Gunarsa, S. D. (2011). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Gunung Mulia.
- Hanafi, M. M. (2006). Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Annual Conference Kajian Islam*.
- Ibda, H. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. CV. Kataba Group.
- Ibda, H. (2020). Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun. *At-Tajdid-Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 17–48.
- Ibda, H. (2021). *MEMBANGUN PARADIGMA KEILMUAN KETUPAT ILMU: Integrasi-Kolaborasi: Collaboration Of Science, Takatuful Ulum, Kolaborasi Ilmu INISNU-UNISNU Temanggung. YAPTINU Temanggung*. [https://books.google.co.id/books/about/MEMBANGUN\\_PARADIGMA\\_KEILMUAN\\_KETUPAT\\_ILM.html?id=LwR0EAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/MEMBANGUN_PARADIGMA_KEILMUAN_KETUPAT_ILM.html?id=LwR0EAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Imron Muttaqin. (2014). Integrasi-Interkoneksi Ilmu Perspektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Dan Manusia). *AT-TURATS: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 8(2).
- Indonesia, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irma Dwi Tantri, M. F. (2021). Integrasi-interkoneksi Sains Islam pada Mata Kuliah Antropobiologi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4747>
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- Kurniawan, F. (2019). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental). *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 8(1).
- Larasati, C. (2021). Hanya 32% SDM Bergelar Doktor yang Menjadi ASN di Indonesia. *Medcom.Id*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yNLP7X6N-hanya-32-sdm-bergelar-doktor-yang-menjadi-asn-di-indonesia>
- Martinus. (2020). Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/martinus44557687/5fde04b98ede483064410923/kualitas-pendidikan-di-indonesia>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (II)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M. (2015). Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan. *Jurnal*

*Penelitian IAIN Kudus, 9(2).*

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nur, M. (2018). Paradigma Keilmuan UIN Raden Intan Lampung. *Analisis, 18(1)*.

Rosyid, M. M. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Bidang Pendidikan. *Istighna, 3(1)*. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/46/36>

Sardar, Z. (1998). *Jihad Intelektual, merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam, terj. AE Priyono*. Risalah Gusti.

Syahrial. (2017). Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, 1(1)*.

Wan Ramli bin Wan Daud dan Shahrir bin. Mohamad Zain. (1999). Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara. *Kesturi, 1*.